

FAKTOR PENDORONG REMAJA MENGIKUTI BALAP LIAR DI JALAN KARANGMENJANGAN SURABAYA

Hardika Farizky

094254017 (S1 PPKn, FIS, UNESA) seorang.dikha@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (S1 PPKn, FIS, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang faktor pendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Informan penelitian adalah remaja tengah dengan usia lima belas - delapan belas tahun sebanyak enam orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya antara lain, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan identitas diri dan pertemanan, pemenuhan kebutuhan keamanan, dan pemenuhan kebutuhan penerimaan diri di dalam masyarakat.

Kata kunci : Faktor Pendorong, Remaja, Balap Liar, dan Pemenuhan Kebutuhan

Abstract

This study to reason for describes the factors that encourage teenagers to follow wild race in Karangmenjangan road Surabaya. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection technique used observation and interviews. The informants were middle adolescents aged fifteen - eighteen years as many as six people. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification conclusion. The results showed the factors that encourage teenagers to follow wild race in Karangmenjangan road Surabaya among others, the fulfillment of economic needs, fulfilling the needs of self-identity and friendship, fulfillment of security needs, and meeting the needs of self-acceptance in society.

Keywords : Factors that encourage, Teenagers, Wild Race, and Fulfillment

PENDAHULUAN

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa akibat pengaruh arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat, khususnya terhadap perkembangan generasi muda utamanya di kalangan remaja. Generasi pemuda sebagai pewaris perjuangan pembangunan bangsa dan negara, memiliki peranan yang sangat menentukan dalam kesinambungan hidup berbangsa dan bernegara. Potensi kaum muda sebagai pelanjut estapet pembangunan bangsa telah membawa banyak perubahan yang berdampak positif di semua sektor kehidupan. Disamping hal tersebut diatas, ada sisi lain dari kehidupan kaum muda ini utamanya dikalangan remaja yang justru dapat membawa dampak yang

sebaliknya, yang apabila hal ini tidak diantisipasi sejak dini, maka nantinya akan semakin sulit untuk ditanggulangi.

Pola tingkah laku remaja yang menyimpang dari kebiasaan ini begitu cepat menjangkit ke seluruh wilayah daerah-daerah yang kemudian akan menjadi penghambat dalam proses pembangunan. Untuk itu, masalah yang di timbulkan oleh remaja ini perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak yang terkait serta dari masyarakat secara keseluruhan. Kenakalan remaja seolah-olah sudah menjadi bagian dari problem sosial masyarakat dan apabila kenyataan tersebut kita analisa secara saksama, maka suatu kesimpulan sederhana dapat dikemukakan bahwa unsur usia remaja didalam suatu kelompok masyarakat merupakan unsur yang dominan atau banyak mendapat perhatian khusus. Salah satu kenakalan remaja tersebut yaitu balap liar. Kegiatan balap liar yang dilakukan remaja ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat.

Perkembangan balap liar dalam masyarakat seakan berkembang dengan sendirinya dari tahun ke tahun. Kegiatan balap liar ini mudah ditemukan di beberapa kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan beberapa kota besar lainnya. Balap motor liar merupakan kegiatan beradu cepat motor yang melibatkan dua pembalap yang dilakukan di jalan lurus dengan jarak 201 meter dengan tanpa adanya perijinan dan standar aturan keamanan yang jelas. Peraturan yang ada dalam balap liar hanya sebatas kesamaan kriteria motor dan jumlah kesepakatan nominal uang yang diperlombakan. Kegiatan balap motor ini sering diselenggarakan di jalan raya pada waktu dini hari atau pada waktu kosong jalan. Penggunaan jalan raya dilakukan dengan menutup sebagian jalan atau dengan memblokirnya dengan kerumunan orang serta beberapa orang mungkin menutupnya dengan kumpulan motor. Penutupan ini mengakibatkan beberapa kendaraan yang lewat seringkali menghentikan jalannya atau memilih memutar arah hanya untuk memberikan keleluasaan untuk para pembalap liar melakukan aksi balap liarnya, karena mereka takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan ketika melintasi jalan tersebut.

Berdasarkan catatan IPW (*Indonesia Police Watch*) aksi balap liar sepanjang 2013 telah mengakibatkan 49 korban jiwa dan 33 luka-luka. IPW mencatat DKI Jakarta tergolong sebagai daerah paling rawan balapan liar. Sepanjang 2013 di Jakarta ada tujuh kecelakaan di arena balapan liar yang menyebabkan 9 tewas dan 11 luka. Posisi kedua ditempati Sulawesi Selatan. Di Sulsel terdapat enam peristiwa kecelakaan akibat balapan liar yang menyebabkan delapan tewas dan tiga luka. Selanjutnya, daerah dengan jumlah korban jiwa akibat balap liar paling banyak adalah Jawa Timur. IPW mencatat ada 5 peristiwa yang menyebabkan 9 tewas dan 5 korban luka. Sedangkan Jawa Barat ada di bawah Jawa Timur. Sepanjang 2013 ada empat kecelakaan akibat balap liar di Jabar yang mengakibatkan 9 orang tewas dan 4 luka-luka (<http://www.jpnn.com>)

Kegiatan balap liar terutama di kota Surabaya bukan merupakan hal baru, namun sudah berkembang dengan sedemikian rupa hingga tampak sebagai salah satu wacana pemerintah untuk menertibkannya. Salah satu tempat tujuan balap liar di Surabaya yang ramai dikunjungi adalah di jalan Karangmenjangan Surabaya. Keberadaan balap liar di tempat ini sejatinya bukan pilihan utama untuk mengadakan balap liar, karena masih ada banyak lokasi seperti di daerah kenjeran, daerah jalan demak, di daerah pondok tjandra atau daerah juanda tepatnya di depan hotel utami. Namun dengan semakin banyak peminat atau pelaku balap liar tersebut, maka akhirnya terdapat lokasi-lokasi baru

yang dianggap lebih strategis dan tidak selalu identik dengan hanya balap liar saja, tetapi lebih kepada hiburan untuk sebagian orang agar terlibat langsung dalam kegiatan balap liar.

Apabila dilihat dari unsur negatif dan unsur positifnya, kegiatan balap liar lebih banyak mengandung unsur negatif untuk perkembangan dan masa depan remaja. Balap liar dikategorikan menjadi sebuah kenakalan remaja, karena bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat (Nusi, 2007:1). Adanya pelabelan terhadap seorang anak yang digolongkan anak nakal, apabila nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak, sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan, penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat (Nusi, 2007:1).

Keberadaan pelaku balap liar sejatinya sangat mudah untuk ditemui, hanya saja kecenderungan mereka untuk berkelompok dan tertutup pada kalangan umum, membuat ruang untuk masuk kepada kelompok mereka akan sangatlah terbatas. Mereka mungkin dengan bangga akan bercerita tentang kehebatannya dalam dunia balap liar, namun untuk mengenal mereka lebih dalam tampaknya menjadi hal yang mustahil dilakukan dengan cepat, butuh proses atau penyesuaian diri mereka untuk mendalami dan mengenal keberadaan anggota baru di lingkungan mereka. Mereka yang terlibat dalam balap liar pasti memiliki teman atau rekan yang terlibat lebih dahulu didalamnya. Teman atau rekan mereka yang kemudian memperkenalkannya kepada pelaku balap liar yang utama, lambat atau cepatnya proses pengenalan tersebut bergantung pada tingkat intensitasnya untuk aktif dalam proses balap liar tersebut.

Kegiatan balap liar akan dapat menimbulkan gangguan keamanan dan keresahan di masyarakat, terutama akibat balap liar yang dapat merusak masa depan remaja. Tidak dipungkiri bahwa latar belakang pelaku balap motor yang berbeda, serta sebagian dari pelaku balap liar yang terlibat perilaku negatif, sedikit banyak mereka akan terlibat dengan kehidupan malam yang bebas. Mulai dari adanya konsumsi alkohol, pelaku seks bebas, penggunaan narkoba hingga terlibat pelaku pencurian sepeda motor. Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang mereka tergantung pada tingkat akibat yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soekanto, 1985:73). menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah suatu yang normal, karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas. Dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja

Upaya untuk menekan adanya ajang balap liar ini tidak hanya dalam bentuk upaya *represif* atau penindakan, akan tetapi upaya *preventif*, salah satunya dengan penyelenggaraan ajang *motorcross*, namun juga melalui ajang kejurda dan kejurjas *drag race* sebagai bentuk penyaluran minat dan bakat yang sudah terlanjur terlibat dalam balap liar namun diarahkan pada kegiatan balap secara resmi. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu meredam atau menekan jumlah kegiatan balap liar yang ada di masyarakat. Kegiatan balap liar yang terjadi di kota-kota besar tersebut didominasi oleh remaja yang masih berada di bangku SMA, bahkan tidak jarang ada yang masih berada di bangku SMP. Perlu adanya suatu kegiatan yang mengarah pada hal yang positif untuk dapat dijadikan sebagai fungsi pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku ataupun gaya hidup seorang remaja. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan.

Proses perkembangan perilaku dan kepribadian remaja didasarkan pada sampai sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Adanya kepercayaan diri untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul, memberikan kepuasan diri yang besar bahwa mereka mampu menjalankan perannya sebagai anggota baru dalam masyarakat. Usia remaja merupakan masa dimana mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan, sekolah sebagai tempat sosialisasi yang tepat untuk mengenalkan kehidupan baru terlepas dengan apa yang mereka peroleh dalam keluarga. Kegiatan balap liar yang didominasi oleh remaja, sedikit memberikan gambaran tentang permasalahan remaja yang perlu untuk segera dicari jalan keluarnya.

Remaja merupakan kelompok yang rentan terlibat dalam penyimpangan perilaku. Hal ini kurang lebih dikarenakan usia remaja yang merupakan usia pencarian jati diri dan mudah terpengaruh. Remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi

dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Masa transisi pada remaja tergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Masa remaja memang memerlukan perhatian yang lebih dibanding masa lainnya, karena pada masa ini seorang remaja mengalami perubahan drastis yang sangat kompleks, perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada fisik semata tetapi juga terjadi perubahan-perubahan pada aspek psikis. Begitu pula secara sosial, masyarakat akan menuntut peran yang lain dari biasanya sebagai anak-anak.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Pada masa ini remaja sering merasa gelisah, tidak tenang, yang terjadi akibat kesenjangan keinginan dan kemampuan. Tindakan remaja sekarang ini banyak yang menyalahi norma atau aturan yang ada di masyarakat seperti perkuliahian, mabuk - mabukan bahkan sampai melakukan tindak kriminal. Menyoroti persiapan anak dalam menghadapi masa remaja, beberapa kenyataan yang dapat kita lihat misalnya perkembangan teknologi dan informasi dan modernisasi dalam berbagai sektor yang berhubungan dengan kehidupan manusia demikian pesatnya. Rangsangan dari berbagai perubahan dan kemajuan ini tidak mungkin dihindari oleh remaja, misalnya kemajuan teknologi canggih. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada akhirnya menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan para remaja.

Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat khususnya pada kaum remaja. Saat ini di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam, bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat sampai ke pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Diakui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala *image* yang menjadi ciri khas mereka khususnya para remaja.

Pada dasarnya tindak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan kelainan tingkah laku, tindakan yang bersifat asosial yang ada dan bisa menjerumuskan kepada kejahatan yang lebih tercela.

Sedangkan tindak kenakalan remaja adalah suatu perbuatan remaja yang Bertentangan dengan norma sosial, agama dan norma lain yang ada di masyarakat, yang dapat merugikan orang lain serta mengganggu ketentraman umum. Maka dari itu tindak kenakalan remaja merupakan bagian dari patologi sosial atau penyakit masyarakat, yang dimana diketahui bahwa penyakit masyarakat merupakan suatu masalah sosial.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan apa yang diperoleh remaja dalam kegiatan balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan apa yang diperoleh pelaku balap liar remaja di jalan Karangmenjangan Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber referensi dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber referensi yang digunakan antara lain, pengertian.

Menurut (Sarwono, 2002:8) istilah remaja dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *adolescence*. Istilah ini berasal dari kata *adolescere* (bahasa Latin), yang artinya tumbuh kearah kematangan sedangkan istilah remaja atau *adolescence*, sebagaimana dipergunakan dewasa ini, mempunyai arti yang luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980 : 206).

Berkaitan dengan gejala yang timbul dalam proses perkembangan anak, tampaknya menjadi suatu prioritas yang tentu ingin diberikan jalan keluarnya. Salah satu gejala yang tampak pada remaja sesuai fasenya, adalah kecenderungan yang tinggi pada keingintahuan yang luas. Lebih jauh lagi, peran lingkungan sebagai faktor yang dominan berpengaruh pada karakteristik anak, dapat mengakibatkan pola perkembangan anak yang lebih cepat. Namun disisi lain, tingkat perkembangan yang cepat seringkali tidak disertai pengawasan atau kontrol diri yang baik, sehingga banyak diantara remaja yang terjebak pada situasi yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang timbul dalam perilaku yang menyimpang atau bisa dikatakan sebagai suatu kenakalan. Bentuk kenakalan salah satunya adalah terlibat dalam kegiatan balap liar. Pada fase ini, tampak perilaku yang dominan dilakukan oleh remaja atau remaja mulai tingkat jenjang SMP hingga SMA dan dapat digolongkan pada usia remaja tengah atau akhir.

Pelaku balap liar di dalam suatu kelompok tersebut terbentuk dengan hubungannya secara emosional dalam pergaulan. Dilihat dari segi pendidikan, maka mayoritas mereka yang terlibat dalam balap liar yaitu para remaja yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian di urutan kedua berasal dari

mereka yang sudah berkerja, kemudian para pelajar dari kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan selebihnya berasal dari mereka yang sudah bekerja. Seperti organisasi pada umumnya, ternyata pelaku balap liar ini juga mempunyai tempat berkumpul dengan sesama anggota kelompoknya. Biasanya tempat berkumpul mereka tersebut adalah sebuah bengkel yang pemiliknya adalah salah satu dari anggota kelompok tersebut. Tidak jarang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain terlibat dalam suatu kegiatan balap liar.

Pembagian tugas di dalam kelompok ini biasanya menjadi sangat jelas ketika mereka akan mengadakan kegiatan balap liar. Tujuan pembagian tugas dilakukan agar seluruh anggota mempunyai tanggung jawab, di antara mereka ada yang akan bertugas sebagai panitia, joki (pembalap), mekanik, juri start, juri finish, pengawas, pemeriksa lintasan dan bandar. Tugas-tugas yang mereka jalankan menurut (Erdian Wirajaya dan Jonris G. Purbav, 2006) dapat dijelaskan, antara lain (1) panitia atau mereka yang bertugas untuk melakukan negosiasi atau menghubungi kedua belah pihak yang akan bertanding. (2) Joki atau orang yang akan mengendarai sepeda motor. (3) Mekanik atau orang yang ahli tentang mesin, dan memodifikasi agar motor yang dipakai untuk balap liar mempunyai kecepatan tinggi. (4) Juri start atau orang yang bertugas untuk mengawasi perlombaan di garis start, biasanya terdiri dari orang-orang yang ditunjuk kedua belah pihak. (5) Juri finish atau orang yang bertugas untuk mengawasi perlombaan di garis finish. (6) Pengawas atau orang yang berhak untuk membantu kelancaran balapan. (7) Pemeriksa lintasan atau mereka yang biasanya bertugas untuk memeriksa keadaan jalan, apakah layak untuk dijadikan tempat perlombaan atau tidak. (8) Bandar atau orang yang bertugas untuk memegang taruhan kedua belah pihak, karena biasanya pihak-pihak yang bertanding mempunyai taruhan sejumlah uang yang telah disepakati.

Jika melihat balap liar dari sudut pandang hukum, merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum, bahkan dengan tegas Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009 melarang kegiatan balap di jalan raya (Pasal 115 huruf b). Hukuman yang diberikan cukup berat, yaitu kurungan paling lama 1 tahun dan denda paling banyak tiga juta rupiah (Pasal 297 UU LLAJ Nomor 22 Tahun 2009). Hukuman akan semakin berat apabila disertai dengan kegiatan taruhan, karena taruhan dapat dikategorikan sebagai perjudi, yaitu hingga empat tahun penjara (Pasal 303 KUHP).

Perspektif teori yang digunakan untuk melihat pemenuhan kebutuhan pelaku balap liar

remaja adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow (dalam Siagian 2004:156) secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan pemuasan kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang timbul dapat dimotivasi dan diarahkan sebagai subjek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, harus tumbuh untuk memenuhi kebutuhan masing-masing yang harus dicapainya dan sekaligus selaku subjek yang mencapai hasil. Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.



Gambar 1.1 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Sumber : Siagian, Sondang. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Cetakan Ketika Juli, 2004:146

Abraham Maslow (dalam Siagian, 2004:146-159) menyebutkan ada lima tingkatan pengaruh motif terhadap perilaku konsumen, yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis : kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar. (2) Kebutuhan keamanan : kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup. (3) Kebutuhan sosial : dalam kehidupan organisasional manusia sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. (4) Kebutuhan harga diri : ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah elatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. (5) Kebutuhan aktualisasi diri : motif yang menstimulasi sebagian orang untuk mencari pemecahan bagi

masalah, sebagai alternatif yang menawarkan janji dampak yang nyata dalam mendapatkan kendali.

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variable tersebut (Bungin, 2010:36). Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan tentang faktor - faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya

Lokasi penelitian ini berada di jalan Karangmenjangan Surabaya. Pertimbangan memilih lokasi ini, karena merupakan salah satu lokasi yang setiap akhir pekan terdapat balap liar yang rutin dilakukan dan mendapat perhatian oleh pelaku balap liar serta kebanyakan pelaku balap liar disana adalah remaja.

Waktu penelitian dilakukan dari terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian (mulai bulan Juli 2014-Mei 2015). Pada penelitian ini yang dijadikan informan adalah remaja tengah dengan usia lima belas – delapan belas tahun, dipilih anak yang memiliki pengetahuan tentang faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya.

Untuk menggali data sesuai dengan yang dikehendaki, maka ketepatan menentukan metode pengumpulan data berperan penting pada suatu penelitian. Untuk itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti (Mardalis, 2006: 64). Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informan yang dapat memberikan informasi atau data-data yang dibutuhkan secara mendetail mengenai faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya.

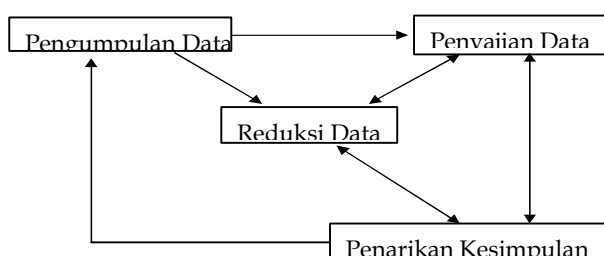
Observasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan melalui hasil kerja pancaindera mata dengan dibantu pancaindera lainnya (Bungin, 2010: 133). Observasi dilakukan guna mencari

gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya., serta menentukan informan penelitian dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan ke jalan Karangmenjangan Surabaya dan bengkel tempat berkumpulnya informan.

Penelitian ini menggunakan analisis data diadopsi dari (Sugiyono, 2010). Analisis data menurut (Sugiyono, 2010: 27) adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa lalu menyusun ke dalam pola, mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Penelitian tentang faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya. Analisis data ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu : *Pertama* adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Penyajian data (*data display*) adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Tahap akhir yakni analisis data adalah penarikan kesimpulan (*verification*).

Dari data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan. Peneliti mencari data yang mendukung terkait faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya. Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.2 Analisis Data

Sumber : Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.2010:247.

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. *Pertama* peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. *Kedua*, data yang telah diperoleh kemudian direduksi, yaitu dengan menentukan fokus data yaitu aktivitas tertentu yang menjadi fokus penelitian (faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya). *Ketiga*, faktor – faktor apa yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya dianalisis dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adanya perbedaan karakter dan psikologis yang terjadi pada remaja, terutama pada situasi yang membuatnya bersikap untuk mengambil sebuah keputusan, kematangan berpikir, objektivitas, pengambilan sikap, dan tingkat kestabilan emosi mengarahkannya pada sebuah keputusan yang tidak didasari penguatan-penguatan lain sehingga menghasilkan keputusan yang bersifat langsung, dan bukan pada orientasi ketercapaian yang direncanakan dengan baik. Keputusan yang diambil merupakan perilaku tertentu yang merupakan bawaan lahir seorang manusia, dan bukan adanya pengaruh lingkungan atau situasi.

Timbulnya sebuah minat, kemauan, dan inisiatif untuk terlibat dalam balap liar, yang kemudian menuntun informan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan balap liar serta bagaimana informan dapat terlibat didalamnya. Ketika informasi sudah diperoleh, informan kemudian mempelajari dan menerapkannya dalam kegiatan balap liar tersebut. Secara tidak langsung dapat terlihat bahwa ada sesuatu hal yang timbul pada diri informan untuk terlibat dalam balap liar, yang kemudian secara naluri untuk mengembangkan keinginannya dengan berbekal informasi yang sudah ada.

Kesesuaian pola pikir dan perilaku pengambilan keputusan informan dalam menentukan pilihan, akan sangat berpengaruh kehidupannya kedepan. Tanpa disadari karakter informan yang mampu menempatkannya pada situasi dan keadaan dimana informan harus bersikap dan berperilaku yang sesuai keadaan. Adanya penyesuaian diri yang harus mereka lakukan untuk dapat diterima dengan baik dalam suatu lingkungan, atau mengharuskan mereka yang merubah kepribadian mereka untuk dapat diterima dalam suatu lingkungan.

Melihat kebutuhan informan yang tidak hanya terbatas pada pengembangan minat, dan inisiatif diri untuk terlibat dalam balap liar. Namun tetap melihat kebutuhan lain untuk dapat melangsungkan kehidupan, seperti makan, minum, bernafas adalah gambaran keinginan informan untuk mampu bertahan hidup. Pilihannya untuk terlibat dalam balap liar merupakan salah satu cara yang diambil saat ini, karena semua terbatas pada kemampuan informan untuk mengambil pilihan yang lebih baik.

Berdasarkan penuturan informan W, balap liar merupakan salah satu cara yang diambil saat ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“..Balap liar itu kan identik dengan taruhan, aku juga ngikut nitip uang taruhan buat tambah-tambahan uang jajan. Tapi biasanya anak-anak habis balapan gitu uangnya buat makan-makan atau minum - minum, kadang juga aku sering dikasih lah uang buat dtabung, gak banyak paling 50 ribu, atau pas taruhannya besaran gitu bisa dikasih 100 ribu bahkan lebih, ya disyukuri punya temen yang baik..”(Informan W,23 Mei 2015.20.00)

Jika melihat penuturan informan W, nampaknya ada usaha yang diambilnya dalam melangsungkan kebutuhan hidup. Adanya proses dimana informan harus memilih untuk bertahan hidup dengan keadaan yang ada. Pengambilan keputusan dilakukan karena keterbatasan pilihan yang mengharuskannya mencoba mencari peruntungan dalam balap liar, keterbatasan itu yang kemudian dimanfaatkan oleh informan W sebagai peluang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, informan menyakini bahwa pada saat ini melalui balap liar dapat membuatnya untuk terus melangsungkan kehidupan yang menuntunnya memenuhi kebutuhan.

Pola interaksi yang mereka bangun adalah bagian dari kealaman informan untuk melangsungkan kehidupan, baik atau buruknya karakter informan bukan menjadi penghalang selama apa yang mereka lakukan dapat diterima oleh yang lain. Informan mulai menyadari bahwa hidup itu membutuhkan proses untuk saling menerima, memahami dan mengerti tentang keterbatasan setiap orang. Padahal mempunyai peran dan tujuan hidup yang berbeda, karena selama interaksi itu berlangsung maka akan ada kebutuhan yang dapat terpenuhi. Kebutuhan ini yang akan menguatkan informan untuk terus membina hubungan yang baik antara sesama, terlepas ada motivasi dan rencana yang diinginkan.

Keterbatasan informan untuk berkomunikasi, akan memberikan suatu respon yang mungkin beragam oleh orang yang berada dalam suatu lingkungannya. Bagi orang yang tahu karakter mereka, mungkin adalah hal

yang biasa untuk diterima namun tidak dengan mereka yang baru mengenalnya. Tentu perlu proses adaptasi yang tidak sebentar untuk saling memahami diantaranya. Respon ini yang kemudian disampaikan oleh informan L.

“..Arek-arek ya ngunu iku dik, kadang iso diatur, kadang yo sak karepe, sak sreg’e atine. Sing penting podo ngertine ae, kon guyon yo guyon, tapi gak usah nemen-nemen, bek’e engko onok sing salah paham terus gak enak ati lak piye, yo mek iso ngilingno ae nek salah yo mesti tak tegur, yo podo guyub’e kabeh lah..” (Teman-teman ya seperti itu dik, kadang bisa diatur, kadang seenaknya sendiri, sesuai hatinya. Yang penting sama mengerti, kamu bercanda ya bercanda, tapi tidak usah berlebihan, mungkin nanti ada yang salah paham terus jadi tidak enak hati gimana, ya hanya bisa mengingatkan saja, kalau salah pasti ditegur, ya sama rukunnya semua). Informan L,18 April 2015,20.50

Perihal senada juga disampaikan oleh informan B.

“..Namanya masih muda mas, antara pendapat yang satu dengan yang lain sering gak sama. Keinginan yang satu itu seperti ini, yang satunya lagi seperti itu. Jadi harus ada yang mengalah, disini kadang saya yang menengahi mereka. Butuh sosok yang mampu mereka tiru untuk berperilaku yang wajar dan semestinya, istilahnya butuh panutan yang dapat mengarahkan mereka untuk lebih fokus dan terarah dengan baik. Jadi nakal boleh, tapi nakal yang positif untuk kehidupan mereka, bukan yang merugikan banyak orang..”(Informan B,18 April 2015,21.00)

Pengertian ini memberikan proses pembelajaran yang harus informan terima untuk dapat mengontrol diri dari situasi yang mungkin dapat menyakiti seseorang. Tapi masih tidak menutup kemungkinan masih dapat terjadi salah penafsiran tentang bagaimana mereka semestinya bersikap dan berperilaku. Adanya rasa kecemburuan atau sikap tidak mengakui kesalahan, membuat informan berfikir atas apa yang tidak sebenarnya dimaksudkan. Tapi selama masih dalam tahapan wajar dan bisa diterima, mungkin akan dapat diterima dan dimaklumi saja. Asalkan apabila perilaku yang tidak baik terus diulang-ulang, maka akan dapat menerima teguran atau sangsi yang mungkin tidak dapat mereka duga atau perkiraan akibat yang diperolehnya nanti.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang sangat berkaitan erat dengan beberapa komponen yang menjadikan informan untuk bertindak, berperilaku serta berpikir atas apa yang diyakini akan dilakukan. Adanya pola-pola tertentu yang menjadi

kesinambungan diantara mereka untuk dapat melakukan sesuatu hal yang dinyatakan dalam proses berkala dari suatu kejadian dengan menimbulkan suatu reaksi atau respon atas apa yang mereka rasakan. Ini yang kemudian informan terima sebagai proses mengenalkan diri pada tahapan adaptasi dan berpikir untuk melakukan sesuatu hal dengan matang dan terencana, serta tidak menutup kemungkinan sebagai sarana eksplorasi diri atas kemampuan yang masing-masing individu miliki.

Proses eksplorasi diri ini yang diadaptasi oleh informan untuk mengarahkannya pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Proses ini yang mengarahkannya pada tiga komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatan yang akan mereka lakukan. Ketiga komponen ini adalah komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen yang pertama atau komponen afektif yaitu berkaitan dengan aspek emosional yang berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya. Artinya ada sesuatu hal yang menjadi topik untuk terus dicari tahu. Yang kedua adalah komponen kognitif yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan intelektual seorang inividu, dan yang terakhir adalah komponen konatif yang sangat erat berkaitan dengan aspek volisional atau yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak seseorang.

Keterlibatan informan dalam kegiatan balap liar merupakan suatu pemikiran yang diambil atas apa yang dirasakan dan diyakini menjadi pilihan tetap yang akan dikerjakan. Informan mungkin tahu bahwa kegiatan itu menjadi citra yang negatif untuknya, namun adanya ketertarikan yang membuatnya ingin mengetahui lebih dalam tentang kegiatan itu yang mendorong informan untuk terlibat dalam balap liar tersebut. Ini yang diungkapkan oleh informan D ketika pertama kali mencoba kegiatan balap liar.

“...Aku pertama kali ikut balap liar itu waktu kelas 3 mas, waktu itu lagi musim di sekolah banyak anak yang bawa motor modif gitu, ya kata temen-temen pada ikut balapan. Karena keliatannya seru, aku jadi pingin ikut-ikutan. Awalnya coba cari tahu dulu gimana sih bisa ikut balapan, setelah tahu ya coba-coba aja modif dibengkel, masih modif standar aja. Pertama kali ikut balapan itu kalah sih mas, karena gak pernah tahu apa-apa, baru coba namanya, tapi seru sih mas, menjadi kek tantangan buat aku untuk bisa ngalahin lawannya.”(Informan D,19 April 2015,09.00)

Berawal dari rasa ketertarikan yang dialami informan D, ia menjadi mencoba mengenal balap liar lebih dalam lagi, mencari informasi yang dapat

membuatnya mengerti bagaimana ia dapat terlibat dalam balap liar, hingga referensi lain yang dapat menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan balap liar itu. Proses pencarian itu yang membawanya mengenal pada informan W yang memiliki tetangga yang mengerti tentang proses keterlibatan dalam balap liar.

“..Kan kita teman satu kelas mas, dasarnya si D kan orangnya gak sabaran ya mas, maunya cepet dan pengen apa yang dimaunya kesampaian. Awalnya kan si D itu main ke rumah, pas dia cerita-cerita tentang balapan-balapan, aku inget kalau tetanggaku itu sering ikut balap liar, ya si D tampaknya tertarik untuk bisa kenal dengan tetanggaku. Akhirnya kukenalin mas, setelah perkenalan itu dia kek antusias banget buat balapan, ya ibarat kek orang nyari jalan mas, pas ketemu jalannya jadi seneng. Akhirnya ditawari sekalian sama tetanggaku buat bantuin modif motornya, ya berlangsung gitu aja sampai sekarang..” (Informan W, 19 April 2015,10.00)

Penerimaan yang diberikan terhadap informan D merupakan bagian dari pola interaksi yang berorientasi pada tujuan. Mengenal satu orang kemudian orang lain adalah satu proses dimana seseorang perlu untuk mengevaluasi situasi baru yang dapat mengarahkannya pada suatu tindakan yang sesuai keinginan. Perasaan yang tidak tertentu dan sulit untuk menebak bagaimana cara untuk tahu tentang balap liar, membuatnya berusaha untuk memenuhi keinginan informan D terhadap balap liar, dan yang kemudian mengarahkannya kepada informan W untuk berbagi informasi tentang apa yang ia cari. Keterbatasannya mengenal balap liar menjadikannya berinisiatif untuk mencari jawaban atas apa yang informan D perlukan, karena tidak bisa memprediksi kedepan tentang apa yang kemudian menjadi penentu tujuan akhirnya.

Namun ketika informan D ditanya mengenai apakah akan terus bertahan menjadi pelaku balap liar, ini penuturan informan D.

“..hmmm, susah mas kalau mikir mau bertahan di balap liar atau enggak, soalnya aku gak tahu kedepannya kayak gimana. Kalau nanti ada pilihan kerjaan yang lebih bagus, mungkin aku milih kerjaan itu. Ini kan hanya minat aja ya mas, nanti pasti masih sering-sering lah main balapan liar, tapi gak sesering sekarang. Yang pasti saat ini aku masih nyaman dengan apa yang tak jalanin sekarang, dan selama masih banyak yang dukung, kenapa aku harus berhenti.” (Informan D,23 Mei 2015, 20.30)

Melihat adanya keraguan yang dialami informan D, sedikit memberikan gambaran bahwa tidak semua informan menyakini balap liar sebagai prioritasnya

untuk mempertahankan hidup. Perlu adanya suatu usaha yang lebih menjadi prioritas untuk menjadikannya menjadi lebih baik, karena informan D menilai bahwa balap liar merupakan sebuah minat yang bila masih banyak yang mendukungnya maka akan terus berada dalam kegiatan itu, namun bukan menjadi pilihan yang utama jika suatu saat nanti terdapat pekerjaan yang menurutnya mampu menjamin keberlangsungan hidupnya kedepan.

Melihat kegiatan balap liar, tidak bisa kita hanya dapat melihat dari salah satu sudut pandang saja, karena dalam balap liar akan terdapat banyak sudut pandang yang mungkin tidak terlintas sebelumnya, termasuk dengan tentang perasaan dicintai dan mencintai dalam suatu kelompok pertemanan. Sebagian dari anggota kelompok balap liar menyadari bahwa keakraban, kekompakan, penerimaan dari anggota yang lain adalah suatu respon yang positif ketika seorang individu mulai masuk dalam lingkungan yang lebih besar.

Tidak menutup kemungkinan, bahwa ini yang menjadi penguat diantaranya untuk saling menyadari bahwa informan adalah kesatuan yang utuh, dan rasa solidaritas yang mereka jaga akan membuat kenyamanan yang mungkin tidak dapat dirasakan di tempat lain. Perasaan ini yang diharapkan mereka sejak awal memutuskan untuk berkelompok dalam lingkungan itu, dan sangat menjadi suatu keharusan apabila tidak terjadi suatu penolak dalam kelompok.

“..Disini pas kumpul sama temen-temen disini itu rasanya beda, aku bisa jadi kayak sewajarnya aku, tapi tetep mereka semua peduli. Pernah suatu hari aku dapat masalah, ya berantem lah sama orang. Mereka disini berusaha belain aku, ya meskipun aku yang salah, tapi mereka tetap belain dan clearin masalah aku. Disitu kadang aku merasa terharu, ternyata mereka benar-benar peduli dan hal ini yang aku gak temuin ditempat lain..”(Informan S,19 April 2015,18.00)

Adanya rasa simpatik yang diberikan oleh kelompok, memberikan dampak yang besar terhadap pola pikir dan psikis seseorang. Informan dengan senantiasanya akan merasa nyaman dalam suatu keadaan yang benar-benar diinginkan, tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain terhadap penilaian dirinya, tapi lebih kepada apa yang mereka dapat lakukan untuk informan.

Kebersamaan diantara informan adalah bukti bahwa mereka mampu merendahkan dan meredam ego dan keinginan masing-masing untuk keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. Informan mulai dapat menyatukan keinginan dalam bentuk dan tujuan yang sama, artinya tidak ada lagi keinginan individu yang

lebih dominan dalam kelompok, namun lebih kepada saling menjaga dan mempunyai peran masing-masing dalam kelompok tersebut. Berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, serta kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka dapat mengambil peran masing-masing dalam kelompok. Seperti yang di contohkan informan A dalam suatu balapan liar.

“..Misalkan aku ya mas, kalau pas balap liar itu kan ramai banget orang yang lihat ataupun yang ikut balapan. Otomotif jalanan kan pada ditutup orang, karena aku rumahnya daerah sini, jadi aku yang ditugasi untuk mengawasi keadaan sebelum anak-anak berangkat buat balapan. Kadang juga pantau lewat media sosial untuk sekedar cari tahu informasi keadaan atau apa ada polisi atau gak, kadang juga muter-muter lihat situasi polisi terdekat, apa ada rencana untuk ngadain razia. Kalau situasi sudah aman, baru aku telepon anak-anak buat jalan, ya karena emang disini kita uda janjiin buat lawan siapa, otomatis gak usah cari lawan balap lagi. Tinggal nunggu lawannya dateng dan langsung balapan..”(Informan A,19 April 2015,19.00)

Namun selain informan A, nampaknya terdapat kesamaan peran masing-masing yang dimiliki tiap anggota dalam kelompok, termasuk informan W, informan S, maupun informan B.

“..Sebelum balapan, biasanya kita cari musuh atau lawan dulu mas, cari musuh yang sepadan atau lebih rendah kualitas motornya dibandingkan kita. Yang penting satu kelas dengan syarat yang diajukan, saling lihat motor, dan deal berapa nominal uang yang disepakati. Nah itu yang biasanya aku sama si S lakuin, atau kadang-kadang lawan kita yang samperin ke bengkel buat nantangin, jumlah nominal taruhan tergantung persekot yang diberikan, uang persekot 100 ribu untuk nominal 1 juta rupiah yang dipertaruhkan. Tapi biasanya untuk balapan di Karmen mentok sampai 3 juta rupiah aja, tapi kalo ditempat yang aman atau bisa dapat dekengan dari polisi bisa sampai puluhan juta..”(Informan W,19 April 2015,19.30)

Hal yang sama juga diutarakan terkait peran informan S dalam kegiatan balap liar.

“..Bener mas yang dikatain si W, ya kalau motor uda ready, biasanya lihat-lihat dulu motor yang balapan di Karmen, kalau ada yang menarik baru kita lamar untuk balapan, tapi kadang kita uda punya chanel bengkel-bengkel mana yang punya motor balap, atau biasanya omongan antara pemilik motor. Ya gak harus saat itu juga, tapi kita janjiin dulu

bisanya kapan buat ketemu,. Baru kita obrolin syarat motor apa, kalau uda ketemu atau deal, lalu tentuin tarungnya dimana dan jam berapa. Kalau masalah waktu biasanya anak-anak ambil jam 1 atau 2 dini hari, melihat kondisi yang memungkinkan dulu baru berangkat buat balapan..” (Informan S, 19 April 2015, 19.30)

Melihat peran dari masing-masing anggota, tampaknya tidak salah bila dikatakan rasa memiliki diantaranya sangat kuat. Informan dengan senantiasa berperan sesuai kemampuan dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Kegiatan balap liar yang informan lakukan adalah bukti bahwa mereka punya perencanaan yang matang, mulai dari kesiapan motor untuk balapan, mencari lawan tanding, dan persiapan lain seperti kondisi, maupun keadaan yang siap untuk mereka melakukan balapan.

Berkaitan dengan nominal yang dipertaruhkan, tampaknya bukan hal yang menjadi masalah jika melihat besarnya nilai yang dilombakan. Adanya bantuan dari segi keuangan yang kuat untuk membuat kegiatan balap liar terus ada, karena perputaran uang disini sangatlah besar, belum lagi mereka harus siap untuk kalah atau menang dengan jujur dan bertarung sampai garis akhir. Untuk masalah nominal atau uang yang dipertaruhkan, nampaknya informan B mampu memberikan gambarannya.

“...Untuk jumlah taruhannya, karena beberapa diantara kita memang dari keuangan juga tercukupi. Belum lagi bila ada pihak luar yang yakin dengan kemampuan motor kita dan ikut naruh uangnya ke kita, karena kita menyiapkan motor itu bener-bener bagus, kalau motor gak ready, ya gak mungkin juga buat kita lepas buat tanding. Karena kita udah yakin dengan motor kita, kita gak segan-segan buat taruh nominal yang besar buat taruhannya. Untuk prosedur nominal waktu balapan, ya masing-masing dari kelompok dan lawannya ngirim 1 orang untuk stand by di finish, jadi pas motor siapa yang masuk finish duluan, otomatis uangnya langsung kita ambil. Biasanya saya yang pegang uang itu, tapi untuk jaga-jaga biasanya bawa senjata buat jaga-jaga diselipi di badan, karena ada oknum yang nakal dan gak mau mengaku kalah..”(Informan B, 19 April 2015, 20.00)

Semua ingin kehadirannya didalam kelompok menjadi sangat penting, bukan hanya sebatas ikut kumpul semata, tapi lebih kepada ini peran aku di kelompok. Penghargaan akan pengakuan kelompok kepada masing-masing informan, akan membuatnya menjadi berharga, karena nilai yang mereka cari akan terpenuhi. Kepercayaan yang diberikan dalam

kelompok, akan meningkatkan harga diri informan, mereka akan tahu harus berbuat apa, dan tujuan yang dicari seperti apa. Tahapan ini yang memberikan penguatan terhadap identitas diri atau jati diri informan dimata masyarakat, karena ternyata apa yang dilakukan itu tidak sia-sia dan ada nilai yang informan peroleh untuk setiap usahanya. Apabila sudah muncul rasa putus asa karena kurang adanya respon yang positif atas usaha yang sudah informan lakukan, akan berdampak pada perilaku yang gelisah, dan mudah terpengaruh oleh hal yang tampak kecil dan dapat merubahnya menjadi seseorang dengan perilaku yang lebih tidak baik.

Ketika seseorang mulai mengalami permasalahan dalam hidupnya, akan sangat mudah sekali atau rentan untuk mengalami kegagalan, rasa putus asa, kehilangan motivasi diri dan akan mengarahkannya pada perilaku yang tidak terduga. Perlu adanya penguatan nilai-nilai diri yang akan menuntunnya dalam setiap pengambilan sikap maupun perilaku mereka. Informan akan dengan sadar menyakini setiap perbuatan akan menimbulkan akibat yang mungkin akan berdampak pada diri sendiri. Kedekatan dengan sang pencipta adalah suatu yang harus terjaga didalam setiap lisan maupun hati untuk mereka menentukan sikap. Berkaca pada ini, nampaknya pengambilan keputusan untuk melakukan balap liar sejatinya bukan cerminan hati nurani yang sesungguhnya, tapi lebih kepada karena minat yang mampu dimaksimalkan oleh orang yang mengambilnya. Beberapa pendapat ini yang dikemukakan oleh informan A dan informan L terkait dengan kedekatannya dengan sang pencipta.

“..Pendekatan dengan Tuhan kurang sih, kadang waktu sumpek atau banyak pikiran gitu larinya ke minum-minum atau jalan-jalan gak tahu tujuan gitu, pengen rasanya untuk bisa sholat, ya dirumah atau di masjid kayak orang-orang lain. Kalau hati pas kalut, gelisah, takut, atau merasa kecewa rasanya seneng kalau lihat banyak orang ramai ke masjid mau sholat, rasanya malu mas. Tapi kalau ditanya tentang kematian, ya takut mas tapi mau gimana lagi balap liar itu hubungannya dengan kematian, kalau jatuh dari motor itu masuk rumah sakit kalau gak ya mati, ya sebisa mungkin buat jaga diri aja. Sudah nyaman dengan apa yang tak jalanin sekarang, mudah-mudahan aja hatiku nanti terketuk. (hahaha)..”(Informan A, 23 Mei 2015, 21.00)

Kebutuhan akan nilai, kedamaian dan makna kehidupan yang lebih baik akan senantiasa mampu menguatkan hati nurani setiap orang. Kadang banyak orang merasakan bahwa hidupnya itu sendiri, istilahnya hidup segan matipun susah. Ketika melihat

orang lain dengan bahagia dapat mewujudkan impiannya, tapi bagi orang yang sedang merasa gagal, hal tersebut sangat menyakitkan. Mereka dihadapkan pada situasi yang dilematis untuk diperjuangkan, kehilangan minat akan kehidupan yang lebih baik sedikit melemahkan mental dan nurani seseorang. Meskipun orang itu punya perilaku yang buruk sekalipun, namun suatu saat pasti akan merasakan kerinduan akan kasih sayang dan keperdulian sang pencipta. Hanya keadaan yang terus menuntunnya kearah yang tidak baik, mereka butuh sosok penolong dalam hidupnya, yang mampu membimbingnya lebih kuat, dan tidak pernah putus asa untuk mengingatkannya dan mengarahkan menjadi baik.

"...Sing jenenge menungso dik, pasti iling urip karo mati, terus sopo sing nggawe urip. Masalahne opo awak dewe iso milih dadi uwong sing apik opo enggak, iku usahe urip dewe, lah nek takdire dadi wong ngene iki, dadi urusan dewe-dewe. Awak dewe yo ngerti mene mati nek gak mlebu surga yo neroko, tapi awak dewe sing penting iso urip apik karo wong liyo, iku wes cukup, elek'e dewe, apik'e dewe ben gusti Allah sing nilai, iso ngelakoni urip gak nyusahno uwong liyo iku wes bener, gak usah muluk pinginane sing akeh, pokok'e uwong tuwo sing utama." (Yang namanya manusia dik, pasti ingin hidup dan mati, terus siapa yang buat hidup. Masalahnya apa kita bisa milih jadi orang yang baik atau tidak, itu usaha hidup sendiri, kalau takdirnya jadi orang yang seperti ini, ya jadi urusan sendiri-sendiri. Kita ya tahu besok mati kalau tidak masuk surga ya masuk neraka, tapi kita yang penting bisa hidup baik dengan orang lain, itu sudah cukup. Jeleknya kita, baiknya kita biar gusti Allah yang menilai, bisa menjalani hidup baik dan tidak menyusahkan orang lain, itu sudah benar, tidak usah punya ingin yang ketinggian, yang penting orang tua yang utama). Informan L, 19 April 2015, 21.00)

Pada dasarnya informan punya kekuatan hati nurani yang bersih, hanya saja pilihan hidupnya yang membutuhkan pandangan informan untuk berperilaku dan berbuat sesuai cerminan nilai-nilai yang baik. Mungkin informan secara sadar dan menyakini atas kelak hidup dan mati adalah takdir Tuhan, namun kekuatan rohani mereka yang lemah mengakibatkan mereka tidak mengetahui cara terbaik untuk dekat dengan Tuhan. Perlu adanya panutan yang mengajak, membimbing dan mengarahkan mereka untuk berbuat yang positif, dan adanya jaminan yang bisa meyakinkan informan untuk keluar dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari hanya sekedar kehidupan balap liar semata.

Menilai dari masih banyaknya pelaku balap liar yang ada, akan nampak masih banyaknya pelaku yang tergolong remaja. Bukan tanpa sebab hal ini terjadi, karena mereka yang bertahan hingga saat ini adalah yang punya potensi untuk terus terlibat dalam balap liar. Beberapa diantaranya lebih memilih untuk terlibat dibalik layar balap liar dan bukan sebagai pelaku utama. Mereka mungkin masih tidak dapat lepas akan balap liar, tapi intensitasnya lebih ditunjukkan terhadap pencarian generasi baru penerus mereka yang dapat didorong untuk terus mengembangkan balap liar ini. Karena mereka lebih memilih meningkatkan kualitas kehidupan dengan tidak terus berada dalam balap liar, mungkin secara nyata tidak tampak langsung, hanya bersifat pemberi dukungan lain semisal keuangan yang lebih dominan

Para pelaku balap liar yang berhenti untuk terlibat langsung, akan memberikan penghargaan kepada potensi-potensi baru. Pelaku balap liar ingin memulai kehidupan yang baru dengan rentang kualitas pengalaman yang berbeda dan dapat menjadi jaminan untuk kehidupannya kelak. Untuk pelaku balap liar yang masih bertahan, merupakan nilai yang positif dan dapat diambil sebagai acuan oleh para pelaku balap liar lain untuk mengembangkan bakatnya lebih dari hanya sekedar balap liar semata, tapi kepada *event* atau kegiatan yang bersifat resmi dan legal, dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi diri yang lebih baik. Kelak akan nampak perbedaan sudut pandang yang diterima oleh pelaku balap liar terhadap lingkungan sekitarnya, artinya orang dulu mungkin menganggapnya sebagai citra negatif, namun karena prestasinya yang kemudian merubah pandangan orang lain terhadap dirinya. Nilai ini yang menjadi kebutuhan tiap para pelaku balap liar untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Termasuk dalam kelompok balap liar. Mereka dengan mudah dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya, dibandingkan ketika mereka berada dalam khalayak umum. Keleluasaan ini yang menjadikan sebuah alasan untuk para pelaku balap liar merasakan perasaan yang bebas, dan mampu mewujudkan kreatifitasnya tanpa ada batasan yang mengikat mereka. Artinya ketika mereka mulai menemukan titik kenyamanan dalam proses pencarian identitas diri mereka, maka akan ada perasaan tidak ingin pindah atau hanya menetap pada suatu keadaan yang menguntungkan untuknya. Ketika berbicara batas kenyamanan seseorang, kembali pada tingkat perasaan jenuh yang dimiliki masing-masing individu.

"...Disini aku mulai belajar berani buat ngomong apa yang tak mau, belajar terbuka

karo arek-arek, entah itu tentang masalah pribadi, perasaan atau apapun yang kadang menjadi pikiran. Semua mau mendengarkan, memberi nasihat, bisa ngasih solusi, ya kayak tempat curhat satu sama lain. Disini gak ada yang merasa paling pintar atau paling benar, semua dibicarakan dengan baik dan gampang untuk diterima, bukan menyalahkan atau menghakimi, tapi memberi penyelesaian harus kek gimana buat kelarinnya..” (Informan W, 19 April 2015, 22.00)

Rasa percaya dan saling menghormati akan timbul ketika semua memberikan respon yang positif. Semua yang berada dalam kelompok merupakan sebuah kesatuan yang utuh, bukan banyak kepala dalam satu badan, tapi satu tujuan untuk kebersamaan. Informan B lalu menambahkan.

“..Saya membangun kelompok ini sebagai kesatuan yang utuh, tempat dimana mereka berhak untuk berkreasi. Apapun yang terjadi dalam kelompok adalah tanggung jawab kelompok, satu terluka yang lain merasakan, satu menangis yang lain ikut bersedih, dan satu yang gembira yang lain ikut senang. Karena kita disini semua keluarga, jadi mau bagaimanapun keadaan kamu, kita semua menerima, tapi tetap ingat kejujuran, saling menghargai, rasa peduli adalah hal pokok yang harus mereka punya, kamu nakal boleh, tapi jadilah yang bertanggung jawab..” (Informan B, 19 April 22.00)

Semua harus menyadari bahwa mereka hidup bersama, kelemahan dan perbedaan dari masing-masing individu adalah bekal untuk mereka saling mengenal, saling memahami dan saling mengerti sesamanya. Bukan untuk saling menjatuhkan atau menghakimi ketidakmampuan seseorang, yang diperlukan adalah saling mengingatkan dan terus berusaha merangkul serta memperlakukan mereka dengan adil dan bijaksana.

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat merupakan keadaan sosial yang menata manusia untuk berperilaku sesuai norma dan kaidah yang ada. Hubungan antara individu dalam masyarakat, dibatasi pada peranan dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Besar dan kecilnya pengaruh dalam masyarakat, bergantung pada keinginan bersama individu didalamnya untuk melaksanakan dan menyakini bahwa apa yang ada dalam masyarakat bersifat mengikat secara tidak langsung. Kegiatan balap liar termasuk salah satu bentuk usaha bersama dalam suatu kelompok yang memiliki keteraturan dan pedoman berinteraksi yang berlangsung karena tiap anggota didalamnya menjaga tatanan yang sudah ada.

“..Kami semua disini itu karena kita punya tujuan yang sama, ingin membangun kreatifitas otomotif dalam bentuk kegiatan balap motor, tapi kadang beberapa diantara kita masih kurang peduli dengan apa yang ada dalam kelompok. Disitu saya berusaha memberikan pengertian kepada mereka untuk saling menjaga satu dengan yang lain, kita semua terbuka dan mempersilahkan siapa aja untuk keluar atau masuk ke kelompok ini, tapi jika ingin bertahan ya minta tolong untuk menjaga nama baik kelompok, dan saling peduli untuk membesarkan kelompok ini..” (Informan B, 22 April 2015, 09.00)

Dengan adanya kesadaran untuk menjalankan peran yang ada dalam kelompok, dan menjadikan aturan dalam kelompok sebagai landasan untuk berperilaku dengan semestinya, maka akan selalu ada penerimaan yang positif didalam kelompok, karena dengan itu setiap kelompok akan menjadi bagian penting hidupnya dalam bermasyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap para pelaku balap liar menyakini bahwa mereka yang terlibat dalam balap liar memiliki alasan yang berbeda terkait dengan mengapa mereka memilih untuk terlibat didalamnya. Dalam usaha pencapaiannya tujuan mereka, adalah suatu proses yang dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompoknya. Mereka sadar bahwa balap liar itu bukan suatu pilihan yang bijaksana untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, namun pilihan mereka untuk terlibat dalam balap liar harus diapresiasi sebagai pengembangan minat dan bakat yang belum menemukan tempat yang tepat.

Akan selalu adalah pilihan alasan dibalikinya, untuk mereka terus berkembang dengan keterbatasan yang orang mungkin tidak pikirkan sebelumnya, membangun kepercayaan publik bahwa apa yang mereka lakukan tidak sepenuhnya bersifat negatif dan mempunyai citra buruk dalam masyarakat adalah tujuan yang baik, tapi perlu adanya suatu batasan yang jelas terkait apa itu balap liar, antara norma yang ada dengan hak orang lain yang tidak dilanggar merupakan bukti bahwa mereka peduli dengan kepentingan orang lain.

Menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan mereka terlibat dalam balap liar, maka akan sangat berhubungan dengan apa yang menjadi harapan serta tujuan akhir yang mereka inginkan. Abraham Maslow dalam teorinya telah menjelaskan akan adanya tingkatan seseorang dalam pengaruhnya untuk berperilaku dan mengambil keputusan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian diatas, maka

perlu adanya penjelasan yang jelas terkait kategorisasi faktor pendorong seseorang dalam balap liar dengan tingkat kebutuhan yang mereka harapkan.

Yang pertama berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, para pelaku balap liar dengan sadar meyakini bahwa kebutuhan akan makan, minum, bernafas adalah kebutuhan dasar mereka. Secara biologis kebutuhan ini yang secara tidak langsung sudah ada dalam diri seseorang. Adanya kemauan, minat, inisiatif diri yang mendorong seorang informan untuk terlibat dalam balap liar, informan berusaha untuk mencapai kebutuhan hidupnya, berusaha untuk terus mempertahankan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang adalah usaha informan untuk dapat terus memenuhinya. Indikator ketercapaiannya dalam balap liar, tidak bisa secara jelas terperinci tentang bagaimana seseorang dapat memenuhinya, namun secara inisiatif orang mengambil keputusan untuk bertahan hidup, memilih mengambil jalur balap liar sebagai wujud naluri orang untuk mempertahankan kehidupan. Pemenuhan akan makan ketika lapar, minum ketika merasakan haus, dan butuh udara ketika ingin bernafas termasuk salah satu kebutuhan dasar informan. Pola ini yang hadir dalam kehidupannya secara naluri yang diperjuangkan sesuai dalam hasil penelitian diatas. Ketika faktor ini sudah tercapai, maka mereka sudah ada pada tahapan awal untuk memulai kehidupan.

Pada tingkatan yang kedua tentang kebutuhannya akan keamanan, keadaan yang mengharuskannya untuk memilih hidup dalam kegiatan balap liar sangatlah beresiko untuk menemui berbagai macam lawan yang tidak dapat terduga karakter dan kepribadiannya. Informan mungkin tahu akan batasan yang dimiliki kelompok untuk berinteraksi dengan kelompok lain, namun celah untuk timbulnya sebuah pertikaian akan selalu ada. Fungsi kelompok disini adalah sebagai pusat pengayom setiap anggota didalamnya untuk bertahan dari segala sesuatu yang dapat membahayakan. Perasaan takut, cemas, dan gelisah merupakan hal yang wajar ketika seseorang mulai merasakan kepekaan akan perlindungan terhadap dirinya sendiri. Orang mungkin sudah berinisiatif untuk menjaga diri dengan baik, namun ketika resiko yang sudah diambil dapat membahayakan hidupnya, maka perlu adanya bantuan perlindungan yang bersifat jangka panjang.

Bantuan akan pihak kepolisian misalnya, adalah salah satu alternatif apabila ternyata dalam pelaksanaan pengamanan diri tidak berjalan dengan baik, tapi apakah mereka yakin dengan keputusan itu. Secara hukum, perbuatan balap liar itu sendiri sudah banyak melanggar aturan hukum yang ada, apakah dapat

dikategorikan sebagai upaya memberikan perlindungan hukum adalah upaya perlindungan yang dipilih. Akan terasa sulit bila menjadi pilihan yang utama, karena mereka mungkin mampu menyelesaikannya dengan sendiri meskipun tahu akibat dari apa yang mereka akan lakukan.

Yang ketiga adalah kebutuhan sosial. Para pelaku balap liar adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai tujuan sama, dan berkisar pada kehidupan organisasi atau kelompok tertentu yang berdomisili atau bertempat tinggal yang sama. Dalam hubungannya sebagai insan sosial, mereka mempunyai kebutuhan akan pengakuan akan keberadaannya dalam kelompok, biasanya mereka memilih menjalankan perannya masing-masing agar keberlangsungan hidup mereka dalam kelompok terjamin. Dalam penelitian ditemukan bahwa tiap anggota memiliki peran yang penting dalam kelompok. Contohnya informan B, sebagai pemilik bengkel dan pendiir kelompok donald duck racing. Peran informan B adalah sebagai salah satu bandar atau donatur finansial untuk keberlangsungan balap liar yang ada dalam kelompok tersebut. Beda lagi dengan informan L, dia bertugas sebagai mekanik motor, yang mempunyai peran mengutak-atik motor dengan desain balap serta menjadikannya menjadi salah satu joki di kemompok itu.

Kemudian ada informan D, meskipun baru bergabung dalam kelompok itu, tapi keterikatan akan kelompok tersebut sudah melekat. Perannya sebagai salah satu joki dan pemilik motor yang membawanya pada posisi penting dalam kelompok. Tanpa dia mungkin, ketersediaan motor dan bakat-bakat baru akan habis. Selanjutnya informan W, peran dia disini adalah sebagai petugas pelaksana, dia yang menghubungkan kelompok ini dengan pembalap lain dari kelompok yang berbeda. Kemudian ada informan S, secara keseluruhan perannya sama dengan informan W, namun tetap perlu adanya sesuatu yang sangat berharga untuk mereka. Dan yang terakhir ada informan A. Secara nyata dia memiliki peran sebagai pemantau lapangan, dia bertugas mengawasi dan melihat situasi dan keadaan saat hendak berlangsungnya balapan. Perannya juga yang menyelamatkan kelompok dari gangguan polisi atau keadaan lain yang membahayakan.

Dengan kata lain kebutuhan sosial adalah cerminan bahwa tiap individu dalam kelompok perlu untuk mendapatkan perasaan untuk diterima oleh orang lain dengan siapa saja mereka berinteraksi dalam kelompok, kemudian harus dilihat secara khusus bahwa tiap anggota memiliki karakter dan jatidiri yang berbeda, mereka tentu punya keterbatasan dalam berusaha, dan hal ini yang kemudian mampu mereka

lakukan. Melihat kesuksesan orang lain sebagai cambuk untuknya berusaha lebih keras kembali, artinya mereka mungkin akan merasakan kegagalan, namun dibalik itu semua ada semangat yang terus membara dan tidak akan pernah padam untuknya berusaha.

Yang keempat berkaitan tentang kebutuhan harga diri. Ketika kebutuhan yang dimiliki dan dicintai sudah relatif terpuaskan, maka akan timbul kekuatan yang melemahkan motivasinya. Mereka lupa akan tujuan akhir yang ingin dicapai seperti apa, timbulnya kompetisi diantara anggota, membuktikan siapa yang lebih baik, merupakan salah satu hal merugikan mereka secara kelompok, perlu adanya sosok yang menengahi agar bisa dijadikan panutan untuk mereka bersikap serta berperilaku. Belajar untuk menghargai diri sendiri, mengakui kelemahan, dan berusaha untuk tidak menampilkan rasa ego yang tinggi, adalah cara terbaik untuk mempertahankan keutuhan dalam berkelompok. Setelah apa yang mereka lakukan tentu akan menimbulkan reaksi yang positif dalam kelompok, orang lain menerima kita sebagai keluarga, bukan karena keterpaksaan tapi menjadikan kita sebagai bagian penting dalam kelompok.

Dan yang kelima atau terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Dalam balap liar, kebutuhan ini merupakan kebutuhan puncak seseorang untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatannya. Orang mulai berfikir untuk merencanakan kehidupan yang lebih baik. Mereka mulai menemukan tujuan akhir yang menjadi prioritas pilihannya, tapi proses untuk menuju tingkat ini bukanlah perkara mudah. Mereka perlu prestasi untuk dilihat, butuh kemampuan yang lebih untuk dipilih, dan butuh tekad yang kuat untuk pantang menyerah. Pada tingkat ini para pelaku balap liar sudah menaruh harapan menjadikan keahliannya sebagai profesi yang utama, bukan sekedar hobi atau minat sementara. Mereka sudah memilih untuk memutuskan hidup yang lebih baik dengan cara yang berbeda, sebagai alternatif yang menawarkan janji dampak yang nyata dalam mendapatkan kendali. Keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri untuk menyadari semua potensi yang ada dalam dirinya, untuk menjadi apa yang diadapatlakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Berdasarkan kelima indikator pemenuhan kebutuhan, maka faktor tersebut yang mendorong remaja untuk berperilaku. Pilihan hidupnya untuk terlibat, bukan semata karena mereka dengan tidak sadar mengikutinya, namun keinginan mereka untuk mewujudkan tujuan hidup yang mengarahkannya lebih baik. Mereka ingin berkeaktifitas, didengar, bersuara,

dan berbuat sesuai dengan kemampuannya. Adanya penerimaan dan penghargaan adalah sebuah nilai yang ingin dicapai, namun pandangan orang lain akan dampak negatif untuk mereka yang terlibat dalam balap liar juga bukan tanpa alasan, hanya saja disini mereka ingin menjawab kritik yang dilontarkan oleh masyarakat dengan prestasi yang ingin dicapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui beberapa simpulan mengenai faktor – faktor yang mendorong remaja mengikuti balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya. Kegiatan balap liar di jalan Karangmenjangan Surabaya yang melibatkan remaja ini memiliki beberapa faktor yang mendorongnya, antara lain :

Pertama, Pemenuhan kebutuhan remaja akan ekonomi, dengan menjadikan dan menginginkan hasil taruhan sebagai salah satu usaha memenuhi kebutuhan hidupnya untuk makan dan bertahan hidup.

Kedua, Pemenuhan kebutuhan remaja untuk memperoleh teman dan menambah pengalaman hidup untuk mencari identitas diri. Informan membutuhkan teman untuk menguatkan diri dengan kekurangannya, dengan teman informan mampu mencari perannya di dalam masyarakat.

Ketiga, Pemenuhan kebutuhan remaja akan keamanan jangka pendek maupun jangka panjang. Informan mulai mengenal informan lain untuk membentuk suatu pendekatan personal untuk saling menguatkan, melindungi, dan mengayomi.

Keempat, Pemenuhan kebutuhan remaja untuk menjalankan peran dan adanya penerimaan diri dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Dalam penanganan balap liar, tampaknya perlu adanya dukungan dari kelompok balap liar, pemerintah, dan akademisi meliputi :

Didalam kelompok balap liar, perlu adanya sosok panutan atau pengayom dalam kelompok. Adanya niat, kesadaran untuk saling menjaga dan melindungi satu sama lain sangatlah penting. Kemudian pembiasaan untuk berperilaku positif menjadi prioritas yang utama, dan mengingatkan pada tujuan apa yang hendak dicapai.

Untuk pemerintah kota Surabaya, mampu menjadi teladan dengan mengajak para pelaku balap

liar bekerja sama, dan bukan melalui tindakan keras yang dilakukan aparat kepolisian. Dengan adanya ketersediaan sarana dan fasilitas untuk berkembangnya *skill* dan pengalaman hidup pelaku balap liar, serta mengarahkan pada satu lokasi yang tetap dan jauh dari gangguan kenyamanan masyarakat lain.

Dan untuk kalangan akademis, mampu mengembangkan penelitian ini untuk mengkaji perilaku balap liar, dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengatasi perilaku balap liar, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam tingkatan keluarga maupun masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budi, Tari dan Wardi. 2012. *Buku Lengkap KUHP dan KUHPA, cetakan II*. Harmoni : Jogjakarta

Bungin, M. Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Siagian, Sondang. P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. PT Rineka Cipta : Jakarta

Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Penyimpangan*. Rajawali, Jakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal / Undang-Undang :

Marwah. (2014). Dampak Tayangan Moto GP di Trans 7 Pada Perilaku Balap Liar Remaja Di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (2): 39-48, Universitas Mulawarman

Nusi, R.I. (2014). Efektifitas Penanggulangan Terhadap Pelaku Balapan Liar Oleh Remaja (Studi di Polresta Samarinda).

Undang - Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009

Internet :

Jawa Post National Network (JPNN). (25 Desember 2013). 68 Orang Tewas Akibat Aksi Geng Motor dan Balap Liar. <http://www.jpnn.com/read/2013/12/25/207536/68-Orang-Tewas-Akibat-Aksi-Geng-Motor-dan-Balap-Liar> pada tanggal 20 Agustus 2014

